



USIA DAN KATEGORI FASILITAS PENDIDIKAN DI DAERAH DAN IMPLIKASI UTAMA TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA DILIHAT DARI DATA *INDONESIAN FAMILY LIFE SURVEY (IFLS)*

Nur Ika Effendi¹⁾, Yanti Murni²⁾

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: Oktober 2019
Revisi Akhir: September 2019
Diterbitkan Online: Desember 2019

KATA KUNCI

Pendidikan, Jenis Kelamin, Usia, Jumlah Fasilitas, IFLS

KORESPONDENSI

Telepon:
E-mail: nurikaeffendi@gmail.com

A B S T R A C T

Pendidikan dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kualitas pribadi, meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, dan juga kebahagiaannya. Jika dilihat dari data IFLS 2014, wilayah di Indonesia sangat tidak merata baik itu usia, jenis kelamin, status pekerjaan, wilayah desa ataupun dikota serta tingkat pendapatannya. Untuk itu, perlu sekali dilakukan penelitian ini dengan menggunakan regresi agar dapat terlihat variabel apa saja yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di Indonesia, mengingat banyak negara lain melakukan penelitian terkait pendidikan. Hasil output stata 13 ternyata hanya jumlah fasilitas pendidikan di setiap wilayah yang paling kecil pengaruhnya terhadap tingkat pendidikan dibandingkan adanya jenis atau kategori pendidikan didaerah kota ataupun di desa. Selain itu, dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa ada pengaruh kategori usia dalam peningkatan tingkat pendidikan seseorang. Sedangkan status perkawinan dan juga jenis kelamin ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di Indonesia. Kedepannya, penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain dan juga lebih terinci memasukkan variabel pendukung yang terdapat di dalam data IFLS sehingga didapatkan hasil yang lebih bermanfaat untuk Indonesia kedepannya.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal sangat berperan penting pada keberadaan pasar kerja dan juga upah. Hal ini muncul sejak studi yang dilakukan oleh Becker (1964) dan Mincer (1974). Secara umum, sekolah atau pendidikan formal dapat meningkatkan upah seseorang pekerja hanya jika menghasilkan

keterampilan yang sesuai dan juga memiliki pengembalian di pasar tenaga kerja (Hanushek, 2002). Hal ini terutama berlaku di negara berkembang seperti keterampilan menganalisa matematika dan sains (Hanushek dan Woessman, 2008; Das & Zajonc, 2010; Singh, 2016).

Pendidikan selain akan berdampak terhadap peningkatan mutu serta kualitas SDM, tetapi juga akan memberi dampak bagi pertumbuhan yang lebih kondusif pada dunia bisnis, (Artana Yasa I Komang & Arka, 2012). Begitu pula penelitian (Antara, & Sukadana, 2014) menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan antardaerah, namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Sedangkan jika dilihat dari penelitian Rajab (2002), pendidikan adalah langkah awal yang akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Bahkan, tingkat partisipasi pendidikan dapat menjadi salah satu acuan dalam menentukan tingkat kesenjangan gender yang masih terjadi di Indonesia karena ternyata dalam penelitian Efianingrum, (2008) menemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. dalam menuju pendidikan yang lebih berkeadilan gender, padahal pendidikan yang tidak diskriminatif dan berkeadilan sangat bermanfaat dalam upaya mewujudkan kesetaraan relasi interkasi antara laki-laki dan perempuan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian tentang tingkat pendidikan dengan mengaitkan ketimpangan pendapatandibeberapa daerah atau satu daerahjuga sudah banyakdilakukan. Di antara penelitian tersebut adalah Ram (1990), (Ewout, 2009), Park (1996), (De Gregorio & Lee, 2002), dan Akita dan Heryanah (2013) yang menganalisis hubungan yang signifikan antarakesenjangan pendidikan dan ketimpanganpendapatan. Mereka berpendapat bahwapemerataan pendidikan baik itu jumlah fasilitas ataupun banyaknya fasilitas yang dimiliki suatu daerah akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Akan tetapi, penelitiantersebut belum meneliti

efek timbal balik antaratingkat pendidikan dan ketimpangan pendapatan.

Sedangkan penelitian lainnya data dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pola pikir orang tersebut dan yang nantinya berdampak pada tingkat kepuasan kerja baik itu dirasakan oleh pekerja laki-laki maupun wanita, (Robert Kreitner, Angelo Kinicki, 2003:277).

Munculnya era revolusi industri 4.0 dengan peluang lapangan kerja yang banyak disisi industri padat karya dapat dijadikan kesempatan besar untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan. Mengapa harus dipisahkan ? Karena, studi keragaman gender sangatlah luas untuk diteliti, (Torchia, Calabrò, Gabaldon, & Bogac, 2018)

Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya karena penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yangdigunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data IFLS. Data IFLS dapat diakses melalui <http://www.rand.org/labor/FLS/IFLS.html>. Pada penelitian ini mengambil sampel individu dewasa berusia 15 tahun keatas, atau yang sudah bekerja dan memiliki pendapatan serta memberikan informasi lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini, adapun sampel awal dalam penelitian ini sejumlah 6.609 responden. Hal ini dikarenakan usia ini sudah memiliki pemikiran yang matang dan dapat mengambil keputusan yang baik terkait pendidikan dan penilaian jumlah fasilitas pendidikan.

Paper ini penting dilakukan, mengingat dengan adanya perubahan di era disrupsi yang hakikatnya terjadi perubahan strategis pada aspek fundamental bisnis (Kasali, 2017). Untuk itu perlu sekali mengaitkan tingkat pendidikan di Indonesia dengan jenis kelamin dan jumlah fasilitas pendidikan. Mengapa peneliti memilih

kedua variabel independen yang cukup berbeda yaitu jenis kelamin dan jumlah fasilitas pendidikan, dikarenakan di Indonesia penelitian terkait pemerataan fasilitas pendidikan sudah terlihat jelas. Dari 34 propinsi terlihat bahwa daerah yang dikatakan kota besar biasanya memiliki fasilitas pendidikan yang diindikasikan baik, dan sebaliknya daerah terpencil kebalikannya, biasanya memiliki fasilitas pendidikan yang jumlahnya relatif lebih sedikit. Hal ini menjadi pemikiran bagi peneliti apakah memang ada hubungan searah atau pengaruh yang searah terhadap perbedaan jenis kelamin dan banyaknya total fasilitas yang dimiliki oleh sebuah daerah dengan tingkat pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan lanjutan pemikiran dari penelitian Efaningrum, (2008) yang menemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menuju pendidikan yang lebih berkeadilan gender. Apalagi penelitian ini belum banyak yang mengaitkan antara perbedaan jenis kelamin dan jumlah fasilitas pendidikan dengan tingkat pendidikan di Indonesia, padahal menurut Becker (1964) dan Mincer (1974), pendidikan formal sangat berperan

penting pada pasar tenaga kerja dan upah. Dan kita ketahui tenaga kerja di era revolusi industri 4.0 tidak ada pekerjaan yang difokuskan untuk pekerja laki-laki saja, semua aspek bisnis banyak sudah dimasuki oleh tenaga kerja wanita maupun laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada studi yang dilakukan oleh (Eagly, 2016) yang menemukan adanya pengaruh keragaman gender termasuk terhadap tugas tugas pimpinan dan pengambilan keputusan strategik.

Dalam penelitian ini akan melihat model seperti apakah antara jenis kelamin dan jumlah fasilitas pendidikan yang ada di Indonesia. Mengingat ada beberapa daerah atau region meski terkategori kecil memiliki jumlah fasilitas pendidikan yang banyak tetapi ada beberapa daerah kebalikannya, daerah yang dikatakan luas dan besar memiliki jumlah fasilitas yang sedikit. Disinilah ketimpangan yang ingin dilihat peneliti. Selain itu, penelitian ini juga akan mengaitkan jenis kelamin sampel yang dipilih yaitu berusia 15 tahun keatas. Adapun jumlah sampel yang awalnya dipilih dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sampel Awal Penelitian

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
age	6609	21.087	4.144065	15	38
marstat	6609	1.345135	.5487365	1	6
sex	6609	2.017098	.9999295	1	3

Sumber : Output Stata, 2019

Dalam tabel 1 sampel awal penelitian berjumlah 6.609. Penelitian ini selanjutnya akan bertujuan mengetahui model variabel jenis kelamin dan jumlah fasilitas pendidikan yang dirasakan oleh individu dewasa serta mengetahui model variabel kesenjangan antara jenis kelamin dan jumlah fasilitas pendidikan yang

dirasakan oleh individu dewasa tahun 2014. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan jumlah fasilitas pendidikan yang dirasakan oleh individu dewasa dapat mempengaruhi tingkat pendidikan, Jumlah Fasilitas Pendidikan di Desa berhubungan dapat mempengaruhi tingkat pendidikan pada individu dewasa

serta variabel umur, status perkawinan, wilayah, kota desa dan persepsi resiko serta jenis usaha yang menjadi variabel predictor juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Pengeluaran Pendidikan di Indonesia

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan anak adalah tingkat pendapatan orang tuanya. Secara umum tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat pendidikan anak sangat erat kaitannya dengan penghasilan/pendapatan orang tua. Dalam hal ini pendapatan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak (Fitrianiingsih, 2016). Pemerintah Indonesia terus berupaya melakukan survei longitudinal terhadap aspek kehidupan rumah tangga melalui *Indonesiaa FamilyLife Survei* (IFLS). Terjadinya perbedaan tersebut diindikasikan karena pola pengeluaran rumah tangga Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusnani (2013), yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan pendidikan anak.

Terjadinya perbedaan tersebut diindikasikan karena pola pengeluaran rumah tangga Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusnani (2013), yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan pendidikan anak. Perkembangan pengeluaran pendidikan anak menurut jenis kelamin di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di desa untuk tingkat SD lebih tinggi anak laki-laki dibandingkan perempuan. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP dan SMU cenderung lebih tinggi anak laki-laki dibandingkan perempuan. Untuk di daerah perkotaan pendidikan anak tingkat SD antara anak laki-laki dan perempuan cenderung setara.

Sedangkan untuk pendidikan tingkat SMP lebih tinggi anak laki-laki dibandingkan perempuan. Selanjutnya, untuk tingkat SMU lebih tinggi anak perempuan dibandingkan laki-laki.

Pendidikan, Jenis Kelamin, Total Fasilitas Pendidikan di daerah di Indonesia dan Data IFLS

IFLS adalah survey yang memberikan gambaran keadaan sosial ekonomi dan kesehatan di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai data yang bersifat longitudinal, IFLS tahun 2014 pada level rumah tangga (HH) menyajikan data dalam jumlah besar yang dapat dikaitkan dengan banyak bidang ilmu. Jumlah sampel yang besar merepresentasikan 83% dari populasi Indonesia dengan melibatkan 15.000 rumah tangga serta 50.000 individu.

Dalam pembahasan lebih lanjut variabel umur, status perkawinan, wilayah, kota desa dan persepsi resiko serta jenis usaha yang menjadi variabel predictor juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di Indonesia dan menjadi ukuran dalam menganalogikan bagaimana tingkat pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisa regresi peneliti menganalisa sebab akibat untuk melihat pengaruh sebuah variabel atau lebih (disebut variabel Independen, variabel X) terhadap variabel yang lainnya (disebut variabel Dependent, variabel Y) (Research Indoensia, n.d.). Regresi yang digunakan adalah OLS.

Dalam paper ini dilakukan analisis data IFLS dengan variabel terikat adalah tingkat pendidikan dan umur, status perkawinan, wilayah, kota desa dan persepsi resiko serta jenis usaha yang menjadi variabel predictor. Pada penelitian ini peneliti sangat tertarik mengaitkan jenis kelamin dan banyaknya fasilitas pendidikan di daerah-daerah Indonesia dan bagaimana

kaitannya dengan tingkat pendidikan di Indonesia. Adapun hipotesis yang digunakan adalah :

Ho : $\beta = 0$, Tidak ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat

Ha : $\beta \neq 0$, Ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat

Dengan demikian persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{education} = \beta_0 + \beta_1 \text{kat_educ} + \beta_2 \text{totfas} + \beta_3 \text{kat_age} + \beta_4 \text{dummy_kawin} + \beta_5 \text{dummy_male} + u$$

Adapun variabel dependen tingkat pendidikan dapat dilihat pada buku 3A IFLS seksi DL, Var DL04, DL06, DL07, dengan data b3a_dl1. Adapun tipe data yang diteliti adalah berkategori Tidak sekolah (0), SD (1-6 thn), SMP-SMA (7-12 thn) dan Universitas (>12 thn). Sedangkan variabel independen utama jenis kelamin dapat diambil pada buku 3A, seksi COV, Var cov5, dengan data b3a_cov. Adapun tipe data ini adalah Dummy dengan kode "0" untuk Laki-laki dan "1" untuk sampel Perempuan. Sedangkan variabel independen

lainnya adalah jenis usaha/pekerjaan yang dapat diambil pada buku 3A, seksi TK, Var TK24a, dengan data tk24a. Adapun tipe data ini adalah berkategori 1) Berusaha Sendiri, 2) Karyawan tidak tetap, 3) Karyawan tetap, 4) Karyawan pemerintah, 5) Karyawan swasta, 6) Pekerja bebas di pertanian dan terakhir 7) Pekerja bebas non pertanian.

Variabel independen level individu pada penelitian ini nantinya akan digabungkan dengan level rumah tangga baik itu tingkat kota desa ataupun region dengan masing-masing data dummy sumatera, jawa bali, atau lainnya. Selain itu juga akan digabungkan dengan level komunitas dengan data berkategori sesuai dengan jumlah fasilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pola pengeluaran rumah tangga di Indonesia menurut data IFLS yang telah diolah dengan program stata yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil output Stata 13

Linear regression	Number of obs = 1929					
	F(5, 1923) = 8632.85					
	Prob > F = 0.0000					
	R-squared = 0.8951					
	Root MSE = 1.4253					

						Robust
education	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
kat_educ	5.154213	.0257895	199.86	0.000	5.103634	5.204791
totfas	.0140888	.0026196	5.38	0.000	.0089513	.0192264
kat_age	1.140557	.3122766	3.65	0.000	.528121	1.752994
dummy_kawin	-.1424991	.0703799	-2.02	0.043	-.280528	-.0044702
dummy_male	-.1577126	.0656211	-2.40	0.016	-.2864086	-.0290166
_cons	-6.100268	.3343921	-18.24	0.000	-6.756077	-5.444459

Sumber : Output Stata, 2019

Berdasarkan tabel 2 hasil output stata dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa *Number of Obs* = 1929, artinya jumlah sample atau observasi sebanyak 1929 sample. Jika dilihat $F(5, 1923)$ artinya uji F pada DF 5 dan 1923. DF 3 artinya jumlah variabel yang diuji – 1, yaitu $6-1=5$ variabel. 1923 adalah jumlah observasi – jumlah variabel, yaitu $1929-4=1923$. Nilai *Uji F* $0,000 < 0,05$ maka Uji F menerima pada taraf signifikansi 5% atau yang berarti semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.

Adapun nilai *R-Squared* 0.8951 yang berarti semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 89,51%. Maka sisanya yaitu $100\% - 89,51\% = 10,49$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi. *Root MSE* adalah *standart error of estimate*, dikatakan model regresi baik untuk dijadikan model peramalan apabila $Root\ MSE < Standart\ deviasi\ variabel\ dependen\ (Y)$.

Pada kolom *t* adalah nilai uji *t parsial*. Dikatakan signifikan pada taraf 5% apabila pada kolom sebelah kanannya yaitu $P > [t]$ atau disebut juga *p value/signifikansi* $< 0,05$. Pada kolom *Coef* adalah nilai *Unstandardized Koefisien Beta*. Nilai koefisien beta ini yang dijadikan sebagai nilai dalam persamaan regresi. Berdasar hasil di atas, maka persamaan regresi yang dibuat adalah:

$$\begin{aligned} education = & -6.100 + 5.154 kat_educ + \\ & 0.0141 totfas + 1.1406 kat_age + (- \\ & 0.1425) dummy_kawin + (- \\ & 0.1577) dummy_male + u. \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil output stata, dapat kita lihat bahwa ternyata hanya jumlah fasilitas yang dapat paling kecil mempengaruhi tingkat pendidikan dibandingkan kategori pendidikan di daerah maupun pengaruh kategori usia. Sedangkan status perkawinan dan juga jenis kelamin ternyata tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan, bahkan jenis kelamin ternyata lebih besar

pengaruh yang negative dibandingkan status perkawinan. Jadi dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan seseorang ternyata sangat dipengaruhi oleh banyaknya jenjang pendidikan pada setiap daerah di daerah Indonesia, sedangkan status perkawinan dan jenis kelamin ternyata tidak dapat mempengaruhi tingkat pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Efianingrum, (2008) yang menemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menuju pendidikan yang lebih berkeadilan gender.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat pendidikan sangat perlu di tingkatkan di Indonesia karena pendidikan akan berdampak terhadap peningkatan mutu atau kualitas SDM, peningkatan pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, peningkatan kebahagiaan ataupun hal lainnya berdasarkan penelitian-penelitian yang ada. Tetapi dalam penelitian ini, ternyata hanya jumlah fasilitas yang dapat paling kecil mempengaruhi tingkat pendidikan dibandingkan adanya banyaknya jenis atau kategori pendidikan di daerah kota maupun di desa. Selain itu, dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa ada pengaruh kategori usia dalam peningkatan tingkat pendidikan seseorang. Sedangkan status perkawinan dan juga jenis kelamin ternyata tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan di Indonesia.

Saran

Penelitian ini sangat tidak sempurna, mengingat peneliti belum mengaitkan secara lebih jelas antara variabel independen utama dengan variabel dependen. Kedepannya, diharapkan peneliti lainnya akan menyempurnakan paper ini sehingga akan mendapat hasil yang lebih mendalam terkait tingkat pendidikan di Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada dosen-dosen Fakultas Ekonomi S3 Ilmu Ekonomi Universitas Andalas serta dosen-dosen di Universitas Muara Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akita, T. dan Heryanah (2013). Educational Expansion and Inequality in Indonesia: Testing the Kuznets Hypothesis with Provincial Panel Data.
- [2] Antara, D., Dan, A. L., Studi, P., & Sukadana, I. W. (2014). Kasus Pada Pengeluaran Rumah Tangga Di Indonesia Dengan Menggunakan Data IFLS Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 7(5), 868–895.
- [3] Artana Yasa I Komang, & Arka, S. (2012). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan antardaerah terhadap kesejahteraan masyarakat provinsi bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(2), 129–137.
- [4] Becker, G. (1964). Human Capital. New York: Columbia University Press (for National Bureau of Economic Research).
- [5] Das, J. and Zajonc, T. 2010. —India Shining and Bharat Drowning: Comparing two Indian States to the Worldwide Distribution in Mathematics Achievement, *Journal of Development Economics* 92(2): 175-187 De Gregorio,
- [6] J., & Lee, J.-W. (2002). Education and income distribution: new evidence from cross-country data. *Review of Income and Wealth*, 48(3), 395–416.
- [7] Ewout, F. (2009). The expansion of mass education in twentieth century latin america: A global comparative perspective. *Revista de Historia Economica - Journal of Iberian and Latin American Economic History*, 27(3), 359–396. <https://doi.org/10.1017/S0212610900000811>
- [8] Efianingrum, Ariefa. (2008). Pendidikan dan Kemajuan Perempuan : Menuju Keadilan Gender. *Jurnal Fondasia*, Jilid 1 No. 9.
- [9] Hanushek, E. (2002). Publicly Provided Education, in A. Auerbach and M. Feldstein, eds., *Handbook of Public Economics*, Volume 4. North Holland Growth, *American Economic Review*, 90(5), 1184-1208.
- [10] Hanushek, E. & Woessmann, L. (2008) The Role of Cognitive Skills in Economic Development, *Journal of Economic Literature*, 46(3), 607-668.
- [11] Kreitner, Robert and Angelo Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi*. Alih Bahasa Erly Suwandi. Jakarta. Salemba Empat. Mincer, J. (1974): *Schooling, Experience, and Earnings*, National Bureau of Economic Research, Columbia University Press, New York.
- [12] Park, K. H. (1996). Educational expansion and educational inequality on income distribution. *Economics of education review*, 15(1), 51-58.
- [13] Rajab, B. (2002). Pendidikan Sekolah dan Perubahan Kedudukan Perempuan. *Jurnal perempuan*, No. 23.

- [14] Ram, R. (1990). Educational Expansion and Schooling Inequality: International Evidence and some Implications». *The Review of Economics and Statistics*, 72 (2), pp. 266-274.
- [15] Singh, Abhijeet. (2016). Learning More With Every Year: School Year Productivity and International Learning Divergence, working paper, *University College London*.
- [16] Torchia, M., Calabrò, A., Gabaldon, P., & Bogac, S. (2018). Women directors contribution to organizational innovation: A behavioral approach. *Scandinavian Journal of Management*, (February), 0–1.
<https://doi.org/10.1016/j.scaman.2018.02.001>

<http://www.rand.org/labor/FLS/IFLS.html>.